

BAB IV



BAB IV

PENUTUP

Pada bagian ini, penulis akan menuliskan beberapa uraian penting untuk menutup pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Konsep Reifikasi Menurut Georg Lukács dalam Buku *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics*”. Pada bagian pertama, penulis akan memberikan tanggapan kritis atas konsep reifikasi menurut Georg Lukács. Pada bagian kedua, penulis akan menunjukkan bagaimana kaitan antara konsep reifikasi Georg Lukács bagi kehidupan masyarakat dewasa ini. Kemudian pada bagian ketiga, penulis akan menuliskan kesimpulan. Kesimpulan ini adalah jawaban atas rumusan masalah yang penulis ajukan pada bab I, yaitu Apa Konsep Reifikasi Menurut Georg Lukács dalam Buku *History and Class Consciousness: Studies In Marxist Dialektics*? Penulis akan menjawab rumusan masalah ini berdasarkan uraian mengenai konsep reifikasi pada bab III. Kemudian pada bagian keempat penulis akan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya.

4.1. Tanggapan Kritis

Setelah mendalami konsep reifikasi Georg Lukács secara saksama, penulis akan memberikan tanggapan kritis. Penulis akan merumuskan tanggapa kritis ke dalam beberapa poin tanggapan. Tanggapan penulis akan konsep reifikasi Georg Lukács ini juga akan menggunakan beberapa pemikir yang menanggapi konsep reifikasi Lukács. Pertama-tama soal bagaimana Lukács mengembalikan ajaran

Marxisme dengan menulis esai apa itu Marxisme ortodoks? Pada bagian awal buku *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics* pun Lukács mengatakan bahwa ortodoksi Marxisme pertama-tama adalah mengacu pada metode.¹⁹⁶ Perlu diperhatikan bahwa usaha Lukács dalam pengembalian sisi filosofis Marxisme merupakan salah satu jasa Lukács dalam buku *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics* ini.

Lukács dalam pembahasan mengenai reifikasi mengambil beberapa pemikiran tokoh misalkan Hegel, Marx, Weber, dan Simmel yang kemudian dielaborasi oleh Lukács menjadi konsep reifikasi. Misalkan dalam pemahaman Lukács soal subjek-objek sejarah yang disana Lukács mendapatkan inspirasi dari Hegel. Meski demikian Lukács lebih condong ke Marx oleh karena Hegel dinilai Lukács tidak menemukan subjek dialektika sejarah. Magnis-Suseno mengatakan bahwa yang menemukan subjek dialektika sejarah yang sebenarnya yaitu kelas proletariat.¹⁹⁷ Lukács mengikuti pendapat Marx ini sehingga kaum proletar menjadi subjek dialektika sejarah. Pandangan ini berbeda dengan Hegel yang menganggap bahwa subjek dialektika sejarah adalah roh absolut.

Pembahasan Lukács soal subjek dialektika sejarah ini pada akhirnya menimbulkan pertanyaan, apa dasar Lukács menominasikan proletar sebagai subjek-objek sejarah? Magnis-suseno mengatakan bahwa Lukács tidak memberi pendasaran apa pun mengapa proletariat merupakan subjek-objek sejarah.¹⁹⁸ Lukács mendasarkan pandangan ini terhadap pandangan Hegel soal roh absolut yang merealisasikan dirinya lewat sejarah manusia. Berdasarkan pandangan soal

¹⁹⁶ Georg Lukács, *Op.Cit.*, hlm. 1.

¹⁹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam pemikiran Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*, *Op.Cit.*, hlm. 111.

¹⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 131.

roh absolut Hegel ini, Lukács kemudian mengganti roh absolut yang tidak nyata atau subjek yang masih mitos tersebut menjadi proletariat. Penggantian subjek dari roh absolut menjadi kelas proletar ini memang patut menjadi catatan karena Lukács pun tidak memberikan pendasaran mengapa ia mengganti subjek tersebut.

Pandangan ini perlu dilihat lebih lanjut apakah benar maksud Hegel mengenai roh absolut yang memanifestasikan dirinya itu benar-benar mitos? Kemudian siapakah yang membuat sejarah jikalau bukan manusia sendiri? Lukács ternyata masih belum sepenuhnya memahami maksud Hegel soal dialektika roh absolut milik Hegel. Magnis-Suseno berpendapat bahwa, “Lukács sama seperti Marx, menggunakan dialektika untuk memastikan bahwa proletariat mewujudkan sosialisme.”¹⁹⁹ Penggunaan dialektika ini sebenarnya juga memperlihatkan dimensi praktis yang diambil Lukács dengan mengganti subjek dialektika dari roh absolut ke kaum proletar. Jikalau Lukács dan Marx menggunakan dialektika ini hanya untuk memastikan bahwa proletariat bisa mewujudkan sosialisme, apakah dengan demikian Hegel juga hendak memastikan terwujudnya roh absolut dengan dialektikan ini?

Kemudian penulis juga melihat soal kelas yang dilihat Lukács sebagai subjek-objek sejarah yaitu kelas proletar. Apakah kelas proletar ini masih eksis sampai saat ini? Sebelum itu apa itu proletariat? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia proletariat adalah lapisan sosial yang paling rendah; golongan buruh, khususnya golongan buruh industri yang tidak mempunyai alat produksi dan hidup dari menjual tenaga.²⁰⁰ Definisi dari KBBI ini memang menunjukkan bahwa kaum proletar merupakan kelas yang tertindas karena mereka hanya hidup dari menjual

¹⁹⁹ *Ibid.*

²⁰⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, v 1.2.

tenaga. Hal ini persis seperti apa yang dianalisis Lukács bahwa melalui reifikasi, kaum proletar yang tidak memiliki alat produksi pada akhirnya akan menjadikan tenaga mereka sebagai komoditas yang akan mereka jual ke pemilik modal.

Pada masa hidup Marx dan Lukács revolusi industri memang sedang menjangkiti eropa saat itu. Kembali ke pertanyaan penulis tadi, apakah proletariat ini sungguh masih ada? Pada masa ini kaum proletar tidak lagi ada. Kaum proletar tidak ada lagi maksudnya adalah kelas proletar yang dulu dibedakan oleh Marx dari kelas borjuis yang memiliki modal sekarang sudah tidak ada lagi karena berbagai faktor. Magnis-Suseno berpendapat bahwa proletariat itu tidak ada lagi karena kelas buruh sebagaimana jelas dilihat oleh Horkheimer dan Marcuse, sudah sepenuhnya terintegrasi ke dalam masyarakat borjuis.²⁰¹

Pendapat penulis juga seperti pendapat dua tokoh Mazhab Frankfurt diatas yaitu kelas proletariat sudah terintegrasi dalam masyarakat borjuis pada era sekarang. Oleh sebab itu apakah kepercayaan Lukács terhadap kaum proletar yang bisa mewujudkan sosialisme masih perlu dipertimbangkan lagi. Apalagi Lukács tidak memberikan pendasaran mengapa ia menominasikan kelas proletar pada subjek-objek dialektika. Pendapat Lukács mengenai penominasian kaum proletar sebagai subjek sejarah memang merupakan pengaruh dari Marx.

Dalam reifikasi, Lukács memberikan pendasaran analisis reifikasi pada analisis ekonomi Marx. Meski demikian Lukács tidak sekedar melihat sisi ekonomi saja. Meski demikian Axel Honneth mengatakan bahwa Lukács menganggap bidang ekonomi memiliki kekuatan untuk membentuk kehidupan budaya sedemikian rupa sehingga ia menganggap semua aspek kehidupan sosial sebagai

²⁰¹ Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam pemikiran Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka*, Op.Cit., hlm. 133.

efek yang diperlukan dari proses ekonomi.²⁰² Honneth disini mengatakan bahwa Lukács memang mengikuti skema basis-suprastruktur Marx. Honneth mengklaim bahwa Lukács menganggap bidang ekonomi memiliki kekuatan untuk membentuk kehidupan budaya sedemikian rupa, sehingga Lukács menganggap semua aspek kehidupan sosial sebagai efek yang diperlukan dari proses ekonomi.

Menurut Honneth, Lukács menganggap bahwa bidang ekonomilah memiliki pengaruh luar biasa dalam kondisi sosial. Menurutnya apa yang diyakini Lukács ini memiliki konsekuensi tersendiri. Ia melanjutkan bahwa konsekuensinya, ia dapat berasumsi bahwa fenomena reifikasi yang semula ia temukan hanya dalam perdagangan kapitalis juga akan menginfeksi semua bidang kehidupan sosial lainnya.²⁰³ Pendapat Honneth ini sebenarnya bisa menjadi bahan analisis tersendiri untuk membaca ide reifikasi Lukács pada masa kini. Meski demikian penulis meragukan pendapat Honneth ini. Penulis hendak melihat kembali bahwa Lukács adalah pengikut Marx dan ajaran Marx lah yang menjiwai analisis Lukács.

Perhatian Honneth terhadap pemahaman Lukács ini juga perlu diperhatikan lebih lanjut lagi supaya lebih jelas. Dalam buku Lukács *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics* dan khususnya dalam esai reifikasi dan kesadaran kelas proletar (*Reification and the Consciousness of the Proletariat*), Lukács sudah memberikan pendasaran dari mana analisisnya. Lukács menyebutkan bahwa Perhatian kita di sini adalah untuk mendasarkan diri kita pada analisis ekonomi Marx dan dari situ berangkat menuju suatu pembahasan tentang persoalan

²⁰² “Lukács regards the economic sphere as having the power to shape cultural life to such an extent that he regards all aspects of social life as necessary effects of economic processes.” (Axel Honneth, *Op.Cit.*, hlm. 77).

²⁰³ “Consequently he can presume that the phenomena of reification that he originally discovered only in capitalist commerce will also have infected all other social spheres of life.” (*Ibid.*, hlm. 77).

yang muncul dari karakter fetisistik komoditas.²⁰⁴ Lukács sendiri menegaskan pendasaran analisisnya mengambil dari analisis ekonomi Marx yang menurut Lukács dengan cara itulah orang memperoleh penglihatan yang jernih tentang persoalan-persoalan ideologi kapitalisme dan keruntuhannya.

Kepercayaan Lukács terhadap pendasaran analisis ekonomi Marx memang tidak bisa dipungkiri sebagai salah satu bagian dalam diri Lukács sebagai penganut ajaran Marx. Penulis sendiri berpendapat, di satu sisi Lukács sepertinya memang hadir dalam bayang-bayang Karl Marx sendiri. Meski demikian, tidak berarti bahwa Lukács hanya sekedar mengikuti ide Marx saja. G.H.R Parkinson mengatakan bahwa Lukács setuju dengan argumen Marx tentang fetisisme komoditas, namun Lukács hendak melangkah lebih jauh dan mengembangkan gagasan dari reifikasi di jalan yang mana itu tidak dikembangkan dalam *capital* Marx.²⁰⁵ Lukács sudah mengembangkan pemikiran Marx mengenai fetisisme komoditas yang dulunya dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai sirkulasi kegiatan ekonomi (mengenai benda-benda komoditas) menjadi persoalan mengenai manusia dan masyarakat yang ternyata menjadi bagian dari komoditas.

Kemudian kritik lain dari Axel Honneth adalah soal bagaimana Lukács mengambil ide dari Georg Simmel. Honneth mengatakan bahwa Georg Simmel, yang dalam karyanya *The Philosophy of Money*, menyelidiki sejauh mana peningkatan transaksi terkait pasar disertai dengan ketidakpedulian yang tumbuh

²⁰⁴ “Our intention here is to base ourselves on Marx's economic analyses and to proceed from there to a discussion of the problems growing out of the fetish character of commodities.” (Georg Lukács, *Op.Cit.*, hlm. 89).

²⁰⁵ “Lukács agrees with this, but he goes further, developing the notion of reification in a way in which it is not developed in *Capital*”. (G.H.R Parkinson, *Op.Cit.*, hlm. 64).

terhadap mitra kami dalam interaksi.²⁰⁶ Penulis menangkap bahwa sifat khas dari orang lain kehilangan arti penting bagi kita segera setelah orang-orang ini muncul hanya sebagai mitra pertukaran barang dengan uang. Di sini Honneth menyatakan bahwa Lukács secara implisit menyamakan proses "objektifikasi" yang dianalisis oleh Simmel dengan reifikasi sosial, tanpa mempertimbangkan dengan tepat perbedaan sentral di antara mereka.²⁰⁷

Honneth, menurut penulis, sebenarnya mencoba memasukkan pemikirannya yaitu pengakuan (*recognition*). Honneth mengatakan bahwa Jadi sementara depersonalisasi hubungan sosial selalu mengandaikan pengakuan dasar dari orang lain yang sekarang tidak dikenal sebagai pribadi manusia, reifikasi terdiri dari perselisihan atau "melupakan" tepatnya pengakuan sebelumnya ini.²⁰⁸ Penulis memahami bahwa bagi Honneth, reifikasi secara sederhana adalah melupakan atau tidak mengakui orang lain sebagai "ia yang lain". Lukács memang belum sampai pada pemahaman ini. Oleh karena Lukács masih berketat soal kesadaran kelas proletar yang ditindas.

Axel Honneth menuliskan bahwa reifikasi secara sederhana adalah melupakan atau tidak mengakui orang lain sebagai "ia yang lain". Honneth mencoba untuk melihat sisi lain tentang pengakuan. Otto Gusti Madung dalam jurnal diskursus mengatakan bahwa menurut Honneth, "reproduksi kehidupan sosial terjadi di bawah imperatif pengakuan timbal-balik, sebab subjek-subjek

²⁰⁶ "It was of course Georg Simmel who in his work *The Philosophy of Money* investigated the extent to which the increase in market-related transactions is accompanied by a growing indifference toward our partners in interaction." (Axel Honneth, *Op.Cit.*, hlm. 76).

²⁰⁷ "Lukács implicitly equates the process of "objectification" analyzed by Simmel with social reification, without properly considering the central distinction between them." (*Ibid.*).

²⁰⁸ "So whereas the depersonalization of social relationships necessarily presupposes the elementary recognition of a now anonymous other as being a human person, reification consists in disputing or "forgetting" precisely this antecedent recognition." (*Ibid.*).

hanya mampu menggapai pemahaman diri yang praktis (etis) jika belajar melihat diri mereka dari sudut pandang normatif partner interaksi sebagai tujuan relasi sosial.”²⁰⁹ Honneth melihat soal pengakuan yang hadir dalam interaksi sosial antar subjek sehingga pengakuan ini adalah pengakuan intersubjektif. Ide Honneth ini memang lebih menyentuh soal person seseorang, oleh sebab itulah argumen Honneth mengenai reifikasi adalah melupakan atau tidak mengakui orang lain sebagai “ia yang lain”.

Honneth juga membedakan tiga macam interaksi dalam manusia yaitu cinta, hukum, dan solidaritas. Otto Gusti Madung menjelaskan bahwa cinta mengungkapkan relasi intim manusia dan membantu individu untuk mengembangkan rasa percaya diri.²¹⁰ Relasi intim dalam cinta memiliki tujuan untuk membantu individu untuk mengembangkan rasa percaya diri. kemudian dalam Hukum, membantu membentuk rasa respek terhadap diri, kemudian solidaritas membantu penghargaan terhadap diri sebagai bagian dari sebuah komunitas nilai kolektif.²¹¹

4.2. Relevansi

Berdasarkan pemahaman reifikasi dari Georg Lukács tadi, penulis akan memberikan relevansi dari konsep reifikasi Lukács. Fenomena fetisisme komoditas/pemujaan terhadap komoditas disebut Lukács sebagai permasalahan khas zaman kapitalisme modern. Meski demikian apakah hal ini masih terjadi pada masa ini? Pereduksian manusia menjadi sekedar komoditas atau seperti dikatakan

²⁰⁹ Otto Gusti Madung, *Pluralitas dan Konsep Pengakuan Intersubjektif dalam Pemikiran Axel Honneth*, dalam *Jurnal Diskursus*, Vol. 13 (Oktober 2014), hlm. 10.

²¹⁰ *Ibid.*

²¹¹ *Ibid.*

Lukács mengambil bentuk relasi antar benda, menganggap segalanya termasuk orang lain sebagai komoditas. Menurut penulis, Ide reifikasi ini masih relevan terlebih melihat persoalan martabat manusia.

Pada sebuah kanal berita, diberitakan soal perdagangan organ tubuh manusia. Abu Jaafar (bukan nama sebenarnya), merupakan seorang penjaga keamanan di sebuah pub, namun kemudian ia bertemu dengan sebuah kelompok yang melakukan perdagangan organ tubuh manusia. Jaafar bertugas menemukan orang-orang yang begitu putus asa sehingga rela menukar bagian tubuh mereka dengan uang.²¹² Fenomena perdagangan organ tubuh ini bukan fenomena baru sebenarnya, namun pada zaman sekarang, banyak yang dengan rela menjual organ tubuhnya demi mendapatkan uang. Seperti dalam kasus Jaafar tadi, orang-orang yang menjual organ tubuhnya ini adalah para pengungsi Suriah.

Jaafar berperan sebagai perantara dalam sindikat tersebut untuk mencari orang-orang (para pengungsi suriah) yang mau menjual organ tubuhnya.²¹³ Kegiatan yang dilakukan Jaafar ini bisa dilihat sebagai bentuk reifikasi yang secara nyata nampak, dimana relasi Jaafar dengan para penjual organ tubuh bersifat hubungan saling menguntungkan, atau seperti hubungan antar benda. Jaafar sendiri mengatakan bahwa "Saya mengeksploitasi mereka," katanya, "dan mereka mendapat manfaatnya juga."²¹⁴ Dalam pernyataan Jaafar ini, terlihat bahwa Jaafar tahu tindakannya itu tindakan eksploitatif, namun ia membela diri dengan mengatakan bahwa para penjual organ tubuh ini juga diuntungkan.

²¹² Alex Forsyth, *Pengakuan pria Lebanon yang memperdagangkan organ tubuh pengungsi Suriah*, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39715198>, (diakses tgl. 14 Juni 2021, pkl. 17.34).

²¹³ *Ibid.*

²¹⁴ *Ibid.*

Persoalan tentang perdagangan organ tubuh ini terkadang tidak selalu seperti yang dikatakan Jaafar tadi, menawarkan uang kepada orang yang membutuhkan uang, kemudian menukarnya dengan organ tubuh mereka. Pertukaran yang terjadi di sini merupakan pertukaran yang setara benda-benda. Organ tubuh seorang dinilai dengan perantara uang. Dalam fenomena ini, Jaafar melakukan pekerjaannya pertama-tama oleh karena ada uang, dan hal itu membuatnya tidak peduli lagi dengan para kliennya yang meninggal setelah menjual organnya.

Perdagangan organ tubuh ini juga terkait erat dengan perdagangan manusia (*human trafficking*). Perdagangan manusia ini bisa mengarah pada soal Tenaga Kerja Ilegal, prostitusi, dan bahkan perdagangan anak di bawah umur. Kasus perdagangan manusia ini tak hanya memaksa korbannya bekerja secara paksa atau dijadikan budak secara seksual, melainkan para korban juga diambil bagian organ tubuh, lalu dijual.²¹⁵ Fenomena ini sangat terkait dengan reifikasi, yang mana para pelaku perdagangan manusia ini, memandang korban sebagai komoditas semata. Dalam beberapa kasus penjualan organ tubuh manusia yang begitu menyeramkan dalam catatan sejarah, disana bagian tubuh mereka diambil dan dijadikan uang oleh sejumlah pihak.²¹⁶

Relasi saling menguntungkan yang terjadi antara jaafar dengan para pengungsi yang menjual organ tubuhnya, jelas merupakan reifikasi. Organ tubuh yang adalah penunjang kehidupan dan kesehatan mereka malah diperjual-belikan. Organ tubuh dipandang sebagai komoditas yang menghasilkan uang. Ketika manusia memandang sesamanya menjadi sekedar komoditas, penghargaan atas pribadi

²¹⁵ Teddy Tri Setio Berty, *4 Kasus Penjualan Organ Tubuh Paling Mengerikan di Dunia*, <https://www.liputan6.com/global/read/3307683/4-kasus-penjualan-organ-tubuh-paling-mengerikan-di-dunia>, (diakses tgl. 14 Juni 2021, pkl. 17.32).

²¹⁶ *Ibid.*

manusia menjadi tidak ada lagi. Selain itu dalam kasus perdagangan manusia, ternyata tidak melulu soal menjadi tenaga kerja ilegal dan pekerja seks, namun juga menjual organ tubuh mereka.

Kemudian bagaimana dengan kondisi saat ini, terlebih pada masa pandemi covid? Data yang dicatat oleh International Organization for Migration (IOM) di Indonesia juga menyoroti meningkatnya jumlah korban perdagangan anak pada tahun 2020, di mana 80% di antaranya dieksploitasi secara seksual.²¹⁷ Pandemi covid ternyata memiliki dampak lain yang tidak kalah pelik dibanding soal kesehatan. Eksploitasi anak dan dalam hal ini perdagangan anak semakin lama semakin meningkat.

Data lain datang dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Data tersebut menunjukkan peningkatan kasus Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) saat pandemi, dari 213 kasus (2019) menjadi 400 kasus (2020).²¹⁸ Kenaikan kasus perdagangan orang dan terlebih anak-anak, meningkat cukup drastis seperti ditunjukkan data di atas. Pada 2019 kasus yang terjadi 213 kasus, sedangkan pada 2020 menjadi 400 kasus. Situasi pandemi memang di satu sisi mempengaruhi perekonomian sehingga orang harus memutar otak untuk mendapatkan penghasilan.

Persoalan perdagangan manusia dan di dalamnya perdagangan organ tubuh ini tentu menjadi keprihatinan tersendiri. Para pelaku yang melakukan perdagangan manusia dan organ tubuh manusia pertama-tama mengejar keuntungan dalam hal ini uang dari pekerjaan mereka. Berhadapan dengan hal ini, ide Lukacs tentang

²¹⁷ Indah Handayani, *Kasus Perdagangan Orang di Indonesia Makin Mengkhawatirkan*, <https://investor.id/nasional/kasus-perdagangan-orang-di-indonesia-makin-mengkhawatirkan>, diakses tgl. 23 Juni 2021, pkl. 18.26.

²¹⁸ *Ibid.*

reifikasi bisa ditambahkan dengan ide Axel Honneth tentang pengakuan. Honneth mengatakan bahwa sementara depersonalisasi hubungan sosial selalu mengandaikan pengakuan dasar dari orang lain yang sekarang tidak dikenal sebagai pribadi manusia, reifikasi terdiri dari perselisihan atau "melupakan" tepatnya pengakuan sebelumnya ini.²¹⁹

Pendapat Honneth soal pengakuan (*recognition*) ini dimasukkan dalam membaca ulang teori reifikasi Lukacs. Lukacs memang belum sampai pada pemahaman bahwa reifikasi terdiri dari perselisihan atau "melupakan" yang lain. Ketika seorang hanya melulu melihat manusia sebagai komoditas, ia melupakan sesamanya atau "yang lain", sehingga memandang manusia lain sebatas komoditas. Menurut Axel Honneth pengakuan tidak saja terjadi pada tataran relasi interkultural, melainkan menulik hingga ke ranah antropologis. Itu berarti bahwa lewat proses pengakuan intersubjektif manusia mengkonstruksikan dirinya sebagai subjek.²²⁰

Ketika seorang melupakan yang lain, pemahaman seorang dengan yang lain bisa jatuh pula pada relasi saling menguntungkan. Ketika relasi manusia juga mengambil bentuk relasi antar benda, relasi tersebut juga bersifat menindas yang lain. Misalkan seperti tadi sudah dikatakan soal perdagangan manusia dan organ tubuh manusia, fokus dari orang yang menjalankan bisnis ini adalah soal mendapatkan keuntungan. Seperti sudah dikatakan Snijders, Manusia merupakan makhluk multidimensional yang berarti manusia memiliki berbagai dimensi dalam

²¹⁹ "So whereas the depersonalization of social relationships necessarily presupposes the elementary recognition of a now anonymous other as being a human person, reification consists in disputing or "forgetting" precisely this antecedent recognition." (Axel Honneth, *Op.Cit.*, hlm. 76).

²²⁰ Otto Gusti Madung, *Op.Cit.*, hlm. 3.

dirinya sebagai satu kesatuan manusia, misalkan dimensi sosial, kerja, ekonomi, spiritual, dsb.²²¹

Pada dokumen ini, Paus juga menyoroiti juga soal perlakuan tidak adil dalam kerja yang diarahkan pada “barang dagangan” atau komoditas demi keuntungan. Ensiklik ini mengatakan bahwa kerja dimengerti dan diperlakukan bagaikan semacam barang dagangan yang oleh pekerja, khususnya buruh industri dijual kepada majikannya, uang sekaligus pemilik modal, artinya seluruh perangkat peralatan dan upaya-upaya yang memungkinkan produksi.²²² Memperlakukan kerja hanya sebatas barang dagangan tidak disetujui oleh ensiklik ini.

Dalam ensiklik ini konflik yang terjadi karena adanya konflik antara modal dan kerja. Kaum buruh menyediakan daya-tenaga mereka bagi para pengusaha, sedangkan para pengusaha menurut kaidah keuntungan maksimal mencoba menetapkan upah serendah mungkin sebagai imbalan bagi buruh. Hal ini menunjukkan bagaimana ensiklik ini melihat adanya konflik yang terjadi antara para buruh dan pemilik modal yang menunjukkan ada sisi ketidakadilan. Dalam hal ini Gereja hendak membela martabat manusia yang bekerja untuk realisasi diri, bukan sekedar mencari upah.

Dalam hal ini ensiklik juga melihat bagaimana konflik ini juga merembet pada konflik ideologi. Konflik antara liberalisme sebagai ideologi kapitalisme dan Marksisme sebagai ideologi sosialisme dan komunisme ilmiah, yang menyatakan diri sebagai juru bicara kelas buruh dan proletariat sedunia.²²³ Berhadapan dengan

²²¹ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan, Op.Cit.*, hlm. 16.

²²² *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991: Dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus, Laborem Exercens*, Alih Bahasa: R. Hardawiryana, SJ, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI: Jakarta, 1999, hlm. 670.

²²³ *Ibid.*, hlm. 680.

ini Gereja mengusulkan soal upah yang adil bagi para buruh. Seperti sudah dikemukakan bahwa kaum pemilik modal berusaha mendapatkan keuntungan dengan menurunkan upah buruh. Ensiklik mengatakan bahwa upah yang adil bagi kerja orang dewasa yang bertanggungjawab atas keluarga berarti imbalan yang akan memadai untuk mendirikan dan menghidupi keluarga secara wajar, dan untuk menjamin masa depannya.²²⁴

Selain *Laborem Exercens* yang ditulis Paus Yohanes Paulus II, Gereja mengawali Ajaran Sosial Gereja (ASG) pada dokumen *Rerum Novarum* (RN) oleh Paus Leo XIII. Dalam RN, permasalahan mengenai kaum buruh menjadi perhatian. Ensiklik mengatakan “Kaum pekerja sekarang tersendirikan, tak berdaya sama sekali, menjadi bulan-bulanan perlakuan tak manusiawi oleh kaum majikan, dan sasaran keserakahan tak terkendalikan orang-orang yang bersaing.”²²⁵ Gereja dalam hal ini memberikan perhatian akan para pekerja yang mengalami penindasan sekaligus mengkritik kekayaan yang hanya dimiliki segelintir orang saja.

Ensiklik *Rerum Novarum* menyuarakan keadilan dalam martabat manusia, yang mana para majikan harus menghormati mereka (para pekerja) sebagai manusia yang martabat pribadinya sederajat dengan dia.²²⁶ Penghormatan akan manusia yang berpribadi ini sebenarnya juga hendak dikejar Lukács karena ia sendiri tidak setuju dengan penindasan atas para pekerja yang mengalami mekanisasi. Ensiklik juga mengatakan “yang sungguh memalukan dan melanggar perikemanusiaan

²²⁴ *Ibid.*, hlm 700.

²²⁵ *Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991: Dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus, Rerum Novarum, Op.Cit.*, hlm. 18-19.

²²⁶ *Ibid.*, hlm. 28.

yakni menyalahgunakan manusia sebagai alat mencari keuntungan, dan menghargainya melulu sebagai tenaga dan sumberdaya.²²⁷

Dalam kasus Perdagangan manusia, relasi pembendaan dengan jelas terlihat dimana para korban diperlakukan sebagai komoditas yang dijual-belian. Perdagangan manusia pun pada akhirnya tidak hanya menyangkut soal bekerja menjadi tenaga kerja, bahkan ada yang dipaksa menjadi pekerja seks. Seringkali yang menjadi penyebab perdagangan ini adalah soal ekonomi, para pelaku atau mucikari berusaha mendapatkan keuntungan lewat orang lain. Keuntungan ini didapatkan dengan cara penindasan yang sampai pada tahap memperlakukan orang lain sebagai komoditas untuk diperjual-belian.

Dalam pendapat Honneth tadi sudah dijelaskan bahwa lewat proses pengakuan intersubjektif manusia mengkonstruksikan dirinya sebagai subjek. Ketika seorang sudah tidak mau lagi mengakui orang lain sebagai subjek, di sana pengakuan tidak akan terjadi. Pengakuan intersubjektif ini mengandaikan tiap subjek saling berelasi secara hangat tanpa ada motivasi mencari keuntungan diri dari orang lain. Ide tentang Reifikasi dari Lukács masih relevan untuk melihat fenomena-fenomena ini, meski belum sampai kepada soal pengakuan intersubjektif seperti Honneth.

Dalam Gereja katolik, ada seri untuk membahas soal ajaran sosial Gereja. Misalkan *Laborem Exercens* maupun *Rerum Novarum* yang hendak memberi perhatian pada masalah buruh. Sembari itu, kedua ensiklik ini juga hendak memberikan solusi atas dua ketegangan yaitu sosialisme dan kapitalisme. *Laborem Exercens* berusaha untuk tidak memihak salah satu ideologi baik itu Liberalisme yang cenderung kapitalistik atau pun Sosialisme yang condong kepada

²²⁷ *Ibid.*

Komunisme. Oleh sebab itu ensiklik menganjurkan pada soal solidaritas dalam hal ini para pemilik modal memperhatikan upah buruh sehingga buruh bisa menghidupi keluarganya. Selain itu ensiklik juga mendorong supaya ada jaminan kesehatan dan waktu senggang untuk buruh.

Jaminan kesehatan ini misalkan menyediakan akses kesehatan yang murah atau bahkan bebas biaya bagi buruh khususnya bila terjadi kecelakaan kerja. Selain itu hak buruh untuk mendapat hak untuk beristirahat yang meliputi istirahat mingguan atau yang lebih panjang sekali setahun. Solusi yang ditawarkan ensiklik ini memang berbeda sama sekali dengan solusi Lukács untuk menggunakan partai komunis sebagai alat penyadaran kaum proletar yang tertindas. Sedangkan *Laborem Exercens* maupun *Rerum Novarum* berusaha mendamaikan kedua kubu ini dengan semangat cinta kasih, bukan permusuhan.

Dalam persoalan tentang perdagangan manusia dengan segala bentuknya, reifikasi dengan jelas mempengaruhi orang-orang yang sampai pada pemahaman bahwa sesamanya adalah komoditas. Pereduksian kemanusiaan ini ternyata bukan sekedar soal kesadaran kelas saja, namun juga menyentuh subjeknya sendiri yaitu kemanusiaan atau martabat manusia. Solusi yang ditawarkan gereja adalah soal semangat cinta kasih, bukan permusuhan. Ketika seorang mengakui orang lain sebagai subjek, disana lah pengakuan intersubjektif seperti yang diusulkan Honneth tadi sungguh relevan dengan ditambahkan semangat cinta kasih, bukan permusuhan.

4.3. Kesimpulan

Reifikasi merupakan fenomena masyarakat kapitalisme modern yang diakibatkan kondisi sosial masyarakat yang terpengaruh oleh pola berpikir masyarakat borjuis. Reifikasi membentuk kesadaran palsu dalam masyarakat yang mana mereka hidup berdasarkan relasi pertukaran komoditas. Reifikasi Seperti yang ditegaskan Lukács, bahwa dalam reifikasi landasannya adalah relasi antara orang dengan orang mengambil karakter relasi antara benda dengan benda dan karenanya memperoleh semacam objektivitas khayali, yaitu suatu otonomi yang seolah-olah begitu rasional dan menyeluruh sehingga menutupi jejak hakikat (kodrat) terdasarnya: relasi antara orang dengan orang.

Reifikasi membuat masyarakat mengalami kesadaran palsu oleh karena kebiasaan dalam masyarakat kapitalisme modern. Oleh karena reifikasi ini disebut Lukács sebagai kodrat kedua, maka kodrat pertama manusia adalah manusia yang bebas dari mekanisasi. Mekanisasi yang mengakibatkan kesadaran manusia yang terbelenggu inilah yang hendak Lukács pecahkan dengan menganalisis reifikasi sebagai fenomena masyarakat kapitalisme modern, sehingga tujuan Lukács adalah mengadakan kesadaran kelas yang terbelenggu dengan kesadaran palsu tersebut.

Sebagai subjek-objek sejarah yang dinominasikan Lukács yang mengikuti Marx, kaum proletar perlu untuk membebaskan diri dari reifikasi. Oleh sebab itu tidak menghearkan bahwa Lukács menulis esai ini dengan judul reifikasi dan kesadaran kelas proletar. Kesadaran kelas proletar merupakan tujuan Lukács menunjukkan reifikasi yang hadir dalam kehidupan masyarakat kapitalisme modern. Menghadapi reifikasi ini Lukács mengusulkan peran partai komunis untuk menjadi penggerak dan semacam pendamping bagi kaum proletar supaya bisa

memiliki kesadaran kelas. Kesadaran kelas kaum proletar inilah yang hendak Lukács harapkan dari esai-esai dalam buku HCC ini.

4.4. Saran

Sumbangan pemikiran Georg Lukács sampai sekarang masih dapat kita lihat relevansinya dalam hidup masyarakat. Bagaimana ide tentang reifikasi ini telah mengaburkan banyak hal yang diperlakukan sebagai benda. Kajian untuk Lukács dalam bahasa Indonesia tidak terlalu banyak sehingga sumbangannya belum terlalu dikenal di Indonesia. Oleh sebab itu peneliti selanjutnya, tema pemikiran Lukács masih sangat banyak dan karya tulisnya pun masih banyak yang belum dibahas di Indonesia. Penulis merasakan bahwa dalam pencarian sumber yang menggunakan bahasa Indonesia, penulis tidak banyak menemukan buku dan tulisan mengenai Lukács. Oleh sebab itu peneliti selanjutnya perlu mempersiapkan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan pustaka pendukung.

Sebelum mempelajari tulisan-tulisan Lukács, peneliti selanjutnya perlu memiliki pegangan kuat atau pijakan kuat tentang Karl Marx yang menjadi landasan Lukács dalam mengembangkan ide-idenya. Selain Marx, pemikiran G.W.F Hegel pun juga perlu diperdalam supaya memahami sungguh dialektikanya dan pemahaman akan totalitas. Penulis selanjutnya baik dalam perkuliahan maupun dalam mengeksplorasi pengetahuan lewat membaca buku juga perlu memperdalam ide-ide dasar dari Marx dan juga Hegel sebagai pegangan dalam memahami Lukács. Pemikiran Marx dan Hegel yang cukup kompleks sebenarnya juga menjadi tantangan tersendiri untuk dipahami. Meski demikian, dengan mempelajari kedua filsuf tersebut, pemahaman akan ide Lukács dapat dipahami dengan lebih jelas.

Peneliti ke depan juga perlu mencari sumber pustaka yang banyak dan juga perlu setia dalam membaca buku-bukunya, karena banyak buku tentang Lukács ditulis dalam bahasa Inggris. Kajian tentang Lukács memang lebih banyak ditulis oleh para penulis di luar negeri, sehingga perlu menguasai setidaknya bahasa Inggris. Kemampuan dalam memahami teks-teks berbahasa asing ini sangat diperlukan supaya sumber-sumber yang memakai bahasa Inggris bisa dipahami dengan baik demi pemahaman yang lebih kaya lagi. Melalui pustaka berbahasa asing sebenarnya juga bisa membuat kita mengasah kemampuan dalam hal menyarikan ide dari tulisan tersebut. Selain itu juga penting untuk mencari teman diskusi yang setidaknya bisa membantu dalam mengembangkan cakrawala pemikiran sehingga sudut pandang dari peneliti bisa lebih kaya lagi.

Pemikiran Lukács masih banyak yang bisa diperoleh dan dieksplorasi lebih jauh, terlebih menambah pustaka untuk mengenalkan pada pembaca di Indonesia tentang pemikiran Georg Lukács. Melalui pencarian dan eksplorasi atas karya-karya Lukács yang lain, pemikiran Georg Lukács bisa lebih dikenal oleh pembaca di Indonesia. Kajian dari ide reifikasi Lukács pun masih dapat digunakan untuk melihat berbagai realita yang dihadapi manusia pada masa sekarang. Oleh sebab itulah pemikiran Lukács yang begitu banyak tertuang dalam buku-buku lain selain *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics*, misalkan *The Theory of Novel*, *The Destruction of Reason*, *The Soul and Form*, dsb masih bisa dipelajari lebih lanjut. Lukács merupakan penulis yang progresif dengan banyaknya karya yang ia tulis, sehingga peneliti selanjutnya bisa memilih tema yang cukup banyak untuk kajiannya kedepan.

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

Lukács , Georg, *History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics* (judul asli: *Geschichte und Klassenbewußtsein. Studien über marxistische Dialektik*), Diterjemahkan oleh Rodney Livingstone, Britain: Merlin Press, 1971.

Sumber Pendukung Sumber Utama

Eörsi, István, *Georg Lukacs Record Of a Life: An Autobiography*, Diterjemahkan oleh Rodney Livingstone, London: Verso Editions, 1983, hlm. 14

Feenberg, Andrew, *The Philosophy of Praxis: Marx, Lukács, And The Frankfurt School*, London: Verso, 2014.

Honneth, Axel, *Reification: A New Look at an Old Idea*, New York: Oxford University Press, 2008.

Olay, Csaba, *Reification in History and Class Consciousness*, dalam *Confronting Reification: Revitalizing Georg Lukács's Thought in Late Capitalism*, Diedit oleh Gregory R. Smulewicz-Zucker, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2020.

Parkinson, G.H.R , *Georg Lukács* , London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1977.

Westerman, Richard, *Lukács's Phenomenology of Capitalism: Reification Revalued*, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.

Zitta, Victor, *Georg Lukács, Marxism, Alienation, Dialectics, Revolution: A Study in Utopia and Ideology*, Netherlands: Pringer Science+Business Media Dordrecht, 1964.

Buku dan Sumber Lain

Bakker, Anton dan Zubair, Achad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Berman, Marshall, *Berpetualang dalam Marxisme*, (judul asli: *Adventures in Marxism*), Diterjemahkan oleh Ira Puspitorini, dkk, Surabaya: Pustaka Prometheus, 2002.

Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx, Judul Asli: Marx's Concept of Man*, Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Hardiman, F. Budi, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Kolakowski, Leszek, *Main currents of Marxism: the breakdown*, Hongkong: Oxford University Press, 1981.

Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991: *Dari Rerum Novarum sampai dengan Centesimus Annus*, Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

Poespowardojo, T.M Soerjanto dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016.

Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks Dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Suseno, Franz Magnis, *Dalam bayang-bayang Lenin: Enam pemikiran Marxisme dari Lenin sampai Tan malaka*, Jakarta: Gramedia, 2003.

_____, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: Gramedia, 2013.

_____, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Sampai Perselisihan Revisionime*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Schulties, Michael J. Cs, *Pokok-pokok Ajaran Sosial Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Jurnal

Aji, Fajar Bayu dan Naupal Asnawi, “*Refleksi Kritis atas Degradasi Autentisitas Masyarakat Media*”, dalam *Jurnal Komunikasi*, Vol. 14 (April 2020).

Madung, Otto Gusti, *Pluralitas dan Konsep Pengakuan Intersubjektif dalam Pemikiran Axel Honneth*, dalam *Jurnal Diskursus*, Vol. 13 (Oktober 2014).

Kamus

Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline, v 1.2.

Kamus Bahasa Inggris Offline 2.04.

Prent, Karl, Adisubrata, Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta, Kanisius, 1969.

Sumber Internet

- Ayuningtyas, Rita, *Sederet Artis yang Terseret Kasus Prostitusi*, <https://www.liputan6.com/news/read/4096394/sederet-artis-yang-terseret-kasus-prostitusi>, diakses tgl 5-12-2019.
- Berty, Teddy Tri Setio, 4 Kasus Penjualan Organ Tubuh Paling Mengerikan di Dunia, <https://www.liputan6.com/global/read/3307683/4-kasus-penjualan-organ-tubuh-paling-mengerikan-di-dunia>, (diakses tgl. 14 Juni 2021, pkl. 17.32).
- Britannica Editors, *Capitalism*, <https://www.britannica.com/topic/capitalism>, diakses tgl 23 April 2020, pkl 20.29.
- Britannica Editors, *Gyorgy Lukács*, [https://www.britannica.com/biography/Gyorgy-Lukács](https://www.britannica.com/biography/Gyorgy-Lukacs), diakses tgl 5-12-2019, pkl 14.12.
- Berty, Teddy Tri Setio, 4 Kasus Penjualan Organ Tubuh Paling Mengerikan di Dunia, <https://www.liputan6.com/global/read/3307683/4-kasus-penjualan-organ-tubuh-paling-mengerikan-di-dunia>, (diakses tgl. 14 Juni 2021, pkl. 17.32).
- Forsyth, Alex, *Pengakuan pria Lebanon yang memperdagangkan organ tubuh pengungsi Suriah*, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39715198>, (diakses tgl. 14 Juni 2021, pkl. 17.34).
- Gandapurnama, Baban, *Dua Perempuan Punya Penghasilan Halal, Kenapa Tergiur Praktik Prostitusi?*, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3156552/dua-perempuan-punya-penghasilan-halal-kenapa-tergiur-praktik-prostitusi>, diakses tgl 5-12-2019, pkl 1.49.
- Handayani, Indah, *Kasus Perdagangan Orang di Indonesia Makin Mengkhawatirkan*, <https://investor.id/national/kasus-perdagangan-orang-di-indonesia-makin-mengkhawatirkan>, diakses tgl. 23 Juni 2021, pkl. 18.26.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, *Reifikasi*, <https://kbbi.web.id/reifikasi>, diakses tgl 5 Mei 2020, pkl 18.23.
- Lopez, Daniel, *Georg Lukács untuk Masa Kini (2): Reifikasi dan Agensi Proletariat*, [https://indoprogres.com/2020/02/georg-Lukács-untuk-masa-kini-2-reifikasi-dan-agensi-proletariat/](https://indoprogres.com/2020/02/georg-Lukacs-untuk-masa-kini-2-reifikasi-dan-agensi-proletariat/), diakses tgl 10 Februari 2021, pkl 10.08.
- Oxford Reference Editor, *Overview: Commodity Fetishism*, <https://www.oxfordreference.com/view/10.1093/oi/authority.20110810104638104>, diakses tgl 21 Januari 2021, pkl 11.53.

- Pontoh, Coen Husain, *Komoditi Sebagai Hubungan Sosial (1)*, <https://indoproggress.com/2012/10/komoditi-sebagai-hubungan-sosial-1/>, diakses tgl 25 Mei 2021, pkl 21.56.
- Rasaki, Iko, *Di Bawah Kekuasaan Benda-Benda: Refleksi Anak Muda Yang Teralienasi*, <https://indoproggress.com/2011/05/di-bawah-kekuasaan-benda-benda/>, diakses tgl 5 Mei 2020, pkl 18.10.
- Redaksi CNN, *Beban Berat dan Merugikan di Balik Jaket Ojek Online*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180329094717-20-286729/beban-berat-dan-merugikan-di-balik-jaket-ojek-online>, diakses tgl 30 Mei 2020, pkl 21.14.
- RuniProbe, *Pentingnya Struktur Organisasi di dalam Perusahaan*, <http://runiprobe.id/struktur-organisasi-di-dalam-perusahaan/>, diakses tgl 23 Februari 2021, pkl 17.58.
- Saunders, P., *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2001: Modern Capitalism*, <https://www.sciencedirect.com/topics/computer-science/modern-capitalism>, diakses tgl 15 Februari 2021, pkl 19.57.
- Schwab, Klaus, *The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond*, <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/>, diakses tgl 26 Mei 2021, pkl 11.27.
- Fikrianto, Misbah, *Pendidikan Vokasi untuk Menghasilkan SDM yang Berdaya Saing*, <https://www.republika.co.id/berita/okw2ky396/pendidikan-vokasi-untuk-menghasilkan-sdm-yang-berdaya-saing>, diakses tgl 21 April 2021, pkl 11.25.
- Forsyth, Alex, *Pengakuan pria Lebanon yang memperdagangkan organ tubuh pengungsi Suriah*, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-39715198>, (diakses tgl. 14 Juni 2021, pkl. 17.34).
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala, *Menurut Bappenas, Ini Kelemahan Pendidikan Vokasi di Indonesia*, <https://money.kompas.com/read/2019/06/14/123000226/menurut-bappenas-ini-kelemahan-pendidikan-vokasi-di-indonesia?page=all>, diakses tgl 21 April 2021, pkl 11.33.
- Mailoa, Melisa, *Masker-masker Sultan*, <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20200919/Masker-masker-Sultan/>, diakses tgl 18 Mei 2021, pkl 17.43.